

Pengembangan Industri Tas Kulit Berbasis Kearifan Lokal di Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo

Rohmat¹, Suad Fikriawan²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia

Abstract

The craft industry in Indonesia, including leather bag production, plays a crucial role in local economic development and cultural preservation. Nambangrejo Village in Sukorejo District is one example of a leather bag craft center that has grown and developed over generations. The tradition of leather bag making in this village began with the skill of creating simple leather goods for daily needs, and over time evolved into more complex and economically valuable leather bag production. This study aims to explore the potential, challenges, and development strategies of the leather bag industry based on local wisdom in Nambangrejo Village. Using a qualitative approach through in-depth interviews and field observations, this research found that the leather bag industry in this village faces challenges such as globalization, market competition, and changing consumer preferences. Although production is still limited to a small scale, its development potential is significant if supported by appropriate strategies, such as training, network collaboration, and product innovation. Additionally, there are three key roles that can support the development of local wisdom in the leather bag industry: the roles of the government, academics, and the craftsmen themselves. With a comprehensive approach, this industry has the potential to become a strong local economic force that can compete in a broader market while maintaining its cultural identity.

Keywords

Leather bags, local wisdom, Nambangrejo Village, industry development.

Corresponding Author

Rohmat

Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia; Rohmat.arpac06@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Industri kerajinan di Indonesia tumbuh dan berkembang cukup pesat dalam banyak sentra yang dikenal dengan sentra industri kerajinan rakyat (Cahyana, 2008). Didalam industri kerajinan rakyat tersebut perwujudan benda-benda kerajinan yang diproduksi oleh para pengrajin pada umumnya mengutamakan kegunaan atau fungsi untuk mendukung kebutuhan praktis bagi masyarakat atau rakyat (Soeradje, 2012). Keberadaan industri kerajinan sangat diperlukan di daerah pedesaan maupun



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

perkotaan. Pada umumnya industri ini berskala kecil dan termasuk sektor informal yang mudah dimasuki oleh tenaga kerja karena tidak memerlukan persyaratan khusus seperti tingkat pendidikan yang tinggi (Soraya, 2011). Industri kerajinan merupakan salah satu komponen utama dalam pengembangan ekonomi lokal. Industri kerajinan ditopang oleh beberapa unsur termasuk kreativitas, inovasi, keunikan, kearifan lokal, sumber daya lokal, edukasi, dan kesejahteraan. Dalam arti khusus seni kriya berkaitan dengan mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau objek yang bernilai seni (Soeradje, 2012). Seni kriya termasuk seni rupa terapan (*applied art*) yang mengutamakan fungsi sehingga perlu memenuhi aspek *utility* (kegunaan) dan estetika (keindahan). Industri kerajinan merupakan suatu bentuk kegiatan manusia yang dapat meningkatkan nilai guna dari bahan atau barang dengan mengerahkan inovasi teknologi dan keterampilan fisik serta sumber daya alam yang ada (Limostin, 2013).

Industri memegang peranan penting untuk mengurangi kemiskinan di negara-negara berkembang (Bosselmann, 2018). Dalam UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, industri adalah bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi termasuk jasa industri yang mendapat perhatian yang sangat tinggi dari Masyarakat dan *stake holder*.

Indonesia adalah negara yang penuh dengan kearifan lokal yang layak diperkenalkan kepada komoditas ekspor, namun skala komoditas ekspor ini masih dalam skala menengah, sehingga untuk menjadi komoditas ekspor membutuhkan effort yang cukup besar. Berdasarkan data dari ukmindonesia.id yang dipublikasikan pada tahun 2020, sekitar 86% transaksi dan komoditas ekspor dikuasai oleh Usaha Besar, dan partisipasi produk pakaian dan aksesoris hanya ada pada persentase 3,3%. Hal ini diakibatkan oleh produsen pakaian dan aksesoris masih dikuasai oleh produsen luar/investor luar, sedangkan UKM belum menunjukkan greget yang besar. Andaikan saja UKM dapat menargetkan partisipasi ekspor menjadi 20%, maka transaksi ekspor yang dapat diraih adalah sekitar 24 triliun rupiah.

Kearifan lokal merupakan bentuk warisan turun temurun yang dianggap dapat mengendalikan nilai dan moral masyarakat dari pengaruh luar. Seiring perkembangan zaman ekonomi kreatif yang berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari konsep budaya, tradisi, dan potensi alam sehingga dapat memicu masyarakat untuk mengembangkan kreativitasnya sebagai salah satu sumber pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraannya (Rakib, 2017). Kearifan lokal dianggap sebuah keunggulan geografis yang akan mencirikan perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Untuk mewujudkan kearifan lokal yang termasuk dalam sub sektor ekonomi kreatif menjadi sebuah peluang ekonomi yang menjanjikan maka disebutlah *edded value* yang berfungsi sebagai nilai tambah sebuah produk yang memberikan ciptaan ganda dari sebuah usaha masyarakat (Darusman, 2016).

Budaya dan kearifan lokal menjadi salah satu unsur penting yang dapat menjadi keunikan tersendiri dan memberikan nilai lebih produk kreatif. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai bentuk

ekspresi dari etnis dimana orang-orang melakukan kegiatan mereka dan bertindak sesuai dengan ide dan akhirnya tindakan mereka menghasilkan karya tertentu (Meliono, 2011). Salah satu dari kearifan lokal kerajinan tangan yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat adalah tas. Ada berbagai jenis bahan tas yang dapat diproduksi dan dimanfaatkan oleh pengguna, seperti kulit dan benang (Amalijah, Eva; dkk, 2021). Tas kulit merupakan industri yang terus berkembang dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Indonesia serta memerlukan jasa transportasi untuk mendistribusikan produknya baik didalam maupun diluar negeri yaitu industri kerajinan kulit. Kerajinan merupakan kegiatan yang menghasilkan suatu produk melalui keterampilan tangan manusia, sedangkan kulit merupakan material alam yang dapat memberikan keuntungan baik dari segi estetika maupun tekstur.

Kearifan lokal pembuatan tas kulit di Desa Nambangrejo, yang terletak di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo ini mungkin tidak banyak dikenal oleh khalayak luas. Namun, disini memiliki salah satu kekayaan budaya dan ekonomi yang telah mengakar selama bertahun-tahun, Sejarah pembuatan tas kulit di Desa Nambangrejo berawal dari keterampilan turun-temurun yang diwariskan oleh para leluhur. Awalnya, masyarakat setempat hanya membuat barang-barang berbahan dasar kulit untuk keperluan sehari-hari, seperti sabuk dan dompet. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai mengembangkan keterampilan tersebut menjadi lebih kreatif dengan memproduksi tas kulit. Keahlian ini tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk desa, tetapi berkembang ketika pada tahun 1980-an, sejumlah penduduk desa mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah daerah bekerja sama dengan pengusaha lokal. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan para pengrajin sekaligus memperkenalkan mereka pada teknik-teknik produksi modern. Industri rumahan juga menjadi cerminan kearifan lokal yang mampu bertahan ditengah arus modernisasi.

Berbasis kearifan lokal berarti suatu produk, praktik, atau kebijakan dibuat dengan mempertimbangkan, memanfaatkan, atau mempertahankan pengetahuan, tradisi, dan nilai-nilai yang berasal dari masyarakat setempat. Dalam konteks pembuatan tas kulit di Desa Nambangrejo, produk berbasis kearifan lokal dilihat dari beberapa aspek, seperti:

1. Bahan Lokal: Penggunaan bahan-bahan yang tersedia dan dikenal di daerah tersebut, seperti kulit dari hewan yang ada di sekitar desa seperti kulit kambing dan sapi yang menjadi ciri khas desa tersebut.
2. Teknik dan Proses Pembuatan Tradisional: Menggunakan metode atau teknik pembuatan yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang mencerminkan budaya dan tradisi local seperti cara pengolahan kulit yang khas atau teknik menjahit yang sudah lama digunakan oleh masyarakat setempat.
3. Desain yang Mewakili Budaya Lokal: Desain tas yang mencerminkan identitas budaya lokal, seperti motif, warna, atau bentuk yang memiliki makna khusus dalam tradisi atau sejarah komunitas tersebut.

4. **Filosofi dan Nilai Budaya:** Produk ini juga mengandung nilai-nilai budaya atau filosofi yang penting bagi masyarakat lokal. Misalnya, proses pembuatan yang memperhatikan keseimbangan alam, atau simbol-simbol tertentu yang melambangkan kekuatan, kebersamaan, atau warisan budaya.

Jadi, berbasis kearifan lokal artinya produk tersebut mengakar pada tradisi, sumber daya, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat setempat, bukan hanya soal estetika atau penampilan, tetapi juga proses dan makna yang tersirat didalamnya. Produk-produk ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga di desa tersebut, tetapi juga bagian dari warisan budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, seiring perkembangan zaman, industri ini menghadapi tantangan dari globalisasi, persaingan pasar, dan perubahan selera konsumen.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena social secara alami (Hendrayadi, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengrajin, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya, serta observasi lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tujuan untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, dan strategi yang relevan dalam pengembangan industri tas kulit berbasis kearifan lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan tahap awal yaitu melakukan studi literatur terlebih dahulu melalui jurnal-jurnal yang sudah dipublikasikan setelah itu mahasiswa Kuliah Pengabdian Kepada Masyarakat (KPM) melakukan wawancara dan survey kepada pengrajin, tokoh masyarakat setempat serta pihak terkait lainnya. Dalam wawancara dan survey yang kami lakukan, terdapat home industry yang menaungi proses produksi tas kulit ini yang merupakan kearifan lokal secara turun menurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Produksi tas kulit masih pada skala rendah dimana mereka memproduksi pada saat terdapat pemesan saja.

Aspek Produksi

Pada penelitian ini fokus kegiatan pada proses produksi mulai dari penyediaan bahan baku, sampai pada hasil akhir yang diproduksi. Secara kualitatif untuk menghasilkan setiap tas kulit para pengrajin di desa Nambangrejo memerlukan beberapa bahan baku diantaranya (kulit sapi atau kambing, pewarna, benang dan aksesoris lainnya) Adapun proses pembuatan tas kulit di Desa Nambangrejo cukup kompleks dan memerlukan ketelitian tinggi. Berikut adalah tahapan-tahapan umumnya:

- a. **Pemilihan bahan kulit:** Bahan baku utama yang digunakan adalah kulit sapi dan kambing. Kulit ini dipilih dengan cermat untuk memastikan kualitas tas yang dihasilkan tetap tinggi.
- b. **Pengolahan kulit:** Kulit yang telah dipilih kemudian melalui proses pengolahan seperti penyamakan, pewarnaan, dan pelenturan agar siap untuk dijadikan bahan tas.

- c. Desain dan pola : Setelah kulit siap, tahap selanjutnya adalah membuat desain dan pola tas. Para pengrajin di desa Nambangrejo biasanya menggunakan pola-pola tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi ada juga yang mengadopsi desain modern.
- d. Pemotongan dan penjahitan : Kulit yang sudah dipola kemudian dipotong sesuai ukuran yang diinginkan. Potongan-potongan kulit ini lalu dijahit menggunakan teknik khusus yang membuat tas lebih tahan lama.
- e. Penyelesaian dan penyempurnaan: Setelah tas dijahit, tahap akhir adalah penyempurnaan, seperti pemasangan aksesoris, penghalusan jahitan, dan pengecekan kualitas akhir.

Aspek Biaya

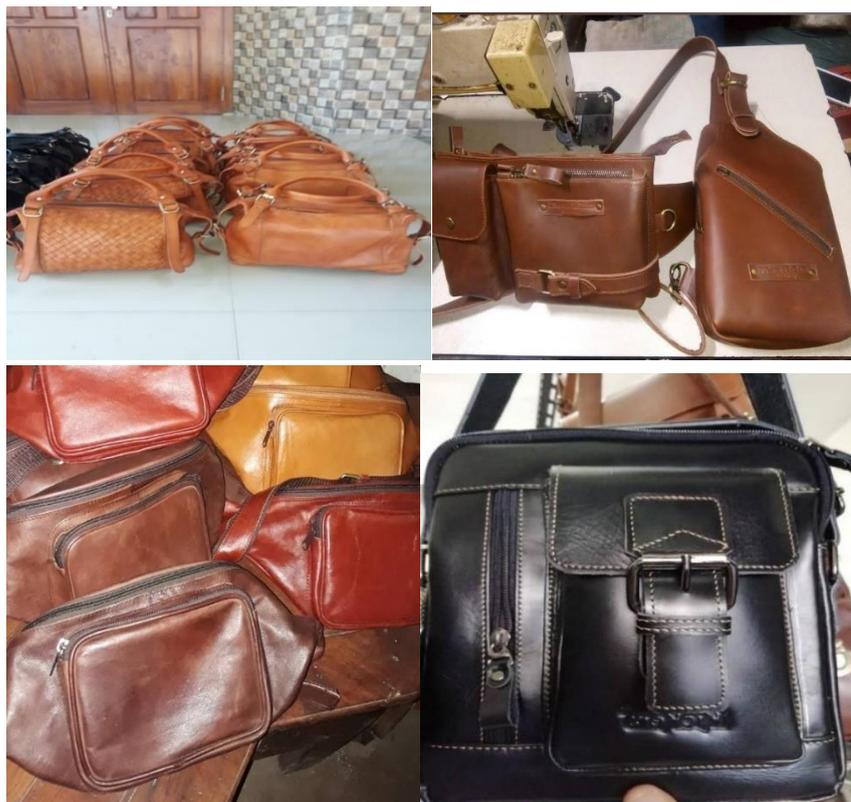
Pada aspek biaya ini keseluruhan pengrajin tas kulit di desa Nambangrejo menggunakan dana pribadi untuk mengembangkan dan memproduksi baik pembiayaan input (seperti bahan baku, alat, sumber daya manusia atau karyawan) maupun pembiayaan pasca produksi seperti promosi dsb.

Aspek Sumber Daya Manusia

Pada aspek ini sumber daya manusia sangat penting bagi kelangsungan proses produksi salah satunya sebagai penyedia kulit sapi maupun kambing yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tas kulit ini pada home industry tas kulit di desa Nambangrejo ini bagian produksi dilakukan oleh generasi turun temurun yang sudah mempunyai kreatifitas untuk membuat tas kulit Adapun pada penyediaan bahan baku seperti kulit sapi dan kambing dilakukan oleh sumber daya manusia yang lain.

Aspek Distribusi

Pengrajin tas kulit di desa Nambangrejo mempunyai prinsip tersendiri dalam memasarkan produknya. Mereka mengutamakan kualitas dan desain yang menarik dan berkualitas. Para pengrajin juga berani memberikan harga yang mahal dengan kualitas yang baik dengan mengutamakan kepuasan pelanggan. Adapun mekanisme distribusi pengrajin tas kulit yaitu seperti pada umumnya Dimana para pengrajin menjual hasil karya nya secara langsung maupun tidak langsung seperti penjualan online pada media sosial maupun platform penjualan online lainnya.



Gambar 1. Hasil Kreativitas pengrajin Tas Kulit

Tahap kedua yaitu strategi pengembangan industri dengan menggunakan analisa SWOT Rangkuti (2009:18) menjelaskan bahwa Analisa SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*) proses pengambilan keputusan dengan cara ini selalu dikaitkan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan usaha. Jadi pada prinsipnya analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal (peluang dan ancaman) dan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) guna menetapkan formulasi strategi (perencanaan strategi) dalam upaya penyusunan strategi jangka Panjang.

Potensi Industri Tas Kulit di Nambangrejo

Desa Nambangrejo memiliki sumber daya manusia yang terampil dalam pembuatan tas kulit dengan teknik tradisional. Selain itu, adanya kekayaan budaya lokal seperti motif-motif khas yang diintegrasikan dalam desain tas menjadi nilai tambah yang dapat meningkatkan daya saing produk di pasar. Industri tas kulit di Desa Nambangrejo memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Banyak keluarga yang menggantungkan hidupnya dari industri ini. Selain itu, adanya industri ini juga membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk desa, terutama bagi kaum wanita yang banyak terlibat dalam proses produksi. Selain dampak ekonomi, pembuatan tas kulit juga memberikan dampak sosial positif. Industri ini turut melestarikan budaya dan keterampilan tradisional yang menjadi identitas lokal Desa Mirah. Banyak anak muda yang tertarik untuk meneruskan usaha

keluarga, sehingga keterampilan ini terus berkembang dan tidak tergerus oleh zaman.

Tantangan Yang Dihadapi

Beberapa tantangan yang dihadapi industri tas kulit di Nambangrejo antara lain adalah keterbatasan akses terhadap bahan baku berkualitas, kurangnya pemahaman tentang manajemen bisnis modern, dan minimnya strategi pemasaran yang efektif di era digital. Selain itu adanya persaingan dengan produk-produk impor yang lebih murah. Lalu akses terhadap bahan baku berkualitas juga menjadi masalah tersendiri bagi para pengrajin. Untuk menghadapi tantangan ini, para pengrajin di Desa Nambangrejo perlu terus berinovasi dan meningkatkan kualitas produk mereka. Dengan memanfaatkan teknologi dan membuka diri terhadap tren pasar global, produk tas kulit dari desa ini juga memiliki potensi untuk menembus pasar internasional.

Strategi Pengembangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi pengembangan yang diusulkan meliputi:

- a. Pelatihan dan Pendidikan: Meningkatkan kapasitas pengrajin melalui pelatihan yang fokus pada teknik produksi modern, manajemen usaha, dan pemasaran digital.
- b. Kolaborasi dan Jejaring: Membangun kemitraan dengan institusi pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta untuk memperluas jaringan pemasaran dan akses bahan baku.
- c. Inovasi Produk: Mengembangkan produk baru yang tetap mengakar pada kearifan lokal namun memiliki sentuhan inovasi yang sesuai dengan selera pasar modern.

Selain itu juga terdapat 3 peran utama dalam melakukan pengembangan kearifan lokal tas kulit ini diantaranya adalah

a. Peran Pemerintah

Pemerintah dapat membantu dalam pengembangan kearifan lokal tas kulit ini dengan kebijakan mikro dan budaya seperti memberikan bantuan kepada usaha perorangan kepada pelaku bisnis yang membutuhkan modal atau subsidi kepada pengusaha kecil yang mempunyai margin yang cukup besar untuk pengembangan usaha lebih lanjut. Selain itu pemerintah juga dapat melakukan bantuan seperti promosi yang melibatkan produk tas kulit ini pada festival seni lokal, lalu melakukan pelatihan secara rutin kepada masyarakat sehingga kearifan lokal tetap terjaga dan berinovasi secara terus menerus, yang terakhir pemerintah juga dapat memfasilitasi produk-produk UMKM seperti tas kulit ini.

b. Peran Akademisi

Tridharma Perguruan Tinggi yang meliputi Pendidikan dan Pengabdian kepada masyarakat juga dapat menjadi peran kunci dalam pengembangan inovasi, pengetahuan, dan teknologi yang ditransferkan pada pihak atau pelaku usaha hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelitian pendahuluan untuk menguji inovasi dan teknologi tepat guna sebelum sosialisasi pada pelaku bisnis, menciptakan dan mengembangkan teknologi-teknologi baru untuk mendukung penciptaan industri kreatif, melakukan edukasi, pelatihan, dan pendampingan pada industri kreatif secara berkelanjutan, mengembangkan teknologi *home industry* sebagai Upaya penciptaan incubator industri kreatif yang baru (Kadiman, 2006).

c. Peran Pengrajin

Selain itu pengrajin atau pelaku bisnis juga mempunyai kewajiban untuk memberikan kontribusi dalam menciptakan iklim yang baik seperti menerapkan etika berbisnis, berkomitmen pada kreativitas dan kualitas tas kulit.

4. KESIMPULAN

Industri tas kulit di Desa Nambangrejo memiliki potensi besar untuk berkembang dengan tetap menjaga kearifan lokal sebagai identitasnya. Namun, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif untuk mengatasi tantangan yang ada seperti melakukan pelatihan, kolaborasi dengan jejaring, melakukan inovasi produk serta terdapat 3 peran penting yang dapat mendorong pengembangan kearifan lokal pada industri tas kulit diantaranya peran pemerintah yang berkontribusi dalam pengenalan produk lokal, akademisi berkontribusi terhadap pengembangan, pelatihan maupun penelitian serta bentuk pengabdian kepada masyarakat, untuk pelaku bisnis atau pengrajin itu sendiri melakukan inovasi kreatif terhadap produknya sesuai dengan identitas atau kearifan lokal yang dimilikinya melalui media sosial, ataupun bekerjasama dengan agen atau outlet sendiri untuk memperkenalkan dan menjual produknya. Dengan pendekatan yang tepat, industri ini tidak hanya akan bertahan tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap ekonomi lokal serta kearifan lokal pembuatan tas kulit di desa Nambangrejo ini bisa berkembang dan berinovasi.

REFERENSI

- Amalijah, Eva ; dkk, 2021. Peningkatan Produktivitas Kearifan Lokal Kerajinan Tangan Tas Rajut Sebagai Bentuk Identitas Bangsa. *Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*. 195-196
- Bosselmann, K. 2018. The Principle of Sustainability. In *The Principle of Sustainability*. <https://doi.org/10.4324/9781315553962-3>, Diakses 17 Agustus 2024
- Cahyana, A. (2008). Studi pengembangan desain kerajinan anyaman pandan sentra industri kecil Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Darusman, Yus (2016). Kearifan Lokal Kerajinan Bordir Tasikmalaya Sebagai Ekonomi Kreatif Terbuka Untuk Modern (Studi Di Kota Tasikmalaya Jawa Barat). *Journal Of Nonformal Education*, 2.2. <https://doi.org/10.15294/inc.v2i2.6556>
- Darwanto, 2012. Penguatan Bisnis untuk Pengembangan Ekonomi Daerah (kasus: Penguatan Bisnis Kreatif Mebel Ukir Jepara). *Proceeding. Seminar dan call Papers Nasional 1 "kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif"*. STIE Widya Manggala. ISDN 978-979-3986-296
- Hendrayadi; dkk. 2019. *Pedoman Penelitian Bisnis Dan Akademik*. Lembaga Pengembangan Management Dan Publikasi Imperium. Jakarta Selatan
- Kadiman, Kusmayanto, 2006. *Shaping A/B/G innovation: Some Management Issues*. Presentasi Pada Penutupan MRC Doctoral Journey Management Pertama. Jakarta: MRC FEUI Meeting.

- Limostin, T. (2013). Perkembangan industri kerajinan kulit dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi di Kelurahan Selosari Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rakib, Muhammad (2017). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penunjang Daya Tarik Wisata, *Jurnal Kepariwisata*, 1.2: 54-69.
<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/20151>
- Soeradje, E. (2012). Seni Kriya, <http://ekokilimz.blogspot.com/2012/04/seni-kriya-adalah-cabang-seni-yang.html>
- Soraya, P. (2011). Kajian Industri Kerajinan Serat Agel di Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian. Jakarta. Kementerian Hukum dan Hak Azazi Manusia.